



Renungan

MASA RAYA NATAL

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT THEOLOGI JAKARTA

PEKAN 5 & 6



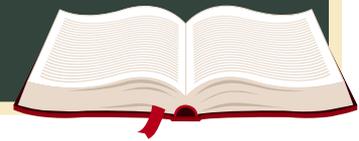
Renungan I

KEMULIAAN YANG DIBARINGKAN DI PALUNGAN

Bacaan Alkitab

Dan ia melahirkan seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung. Ia membedungkannya lalu membaringkannya di dalam palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di penginapan.

(Lukas 2:7, TB.2)

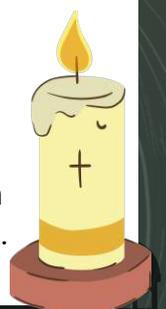


Kelahiran Yesus di palungan adalah kisah yang sarat dengan paradoks: Sang Raja segala raja tidak lahir di istana atau tempat mewah, tetapi di tengah keterbatasan dan penolakan “tidak ada tempat bagi mereka,” yaitu di kandang hewan. Kata “palungan” (phatné), tempat yang biasanya dipakai untuk makanan ternak, menjadi singgasana pertama bagi Anak Allah, yang menyimbolkan kerendahan. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa kemuliaan Allah tidak bergantung pada kemewahan atau status duniawi, melainkan hadir di tempat yang sering dianggap hina dan tidak layak.

Di dunia yang sering mengukur nilai seseorang dari harta atau jabatan, palungan mengingatkan kita bahwa kasih Allah melampaui batas-batas duniawi. Kemuliaan Yesus di palungan juga menjadi simbol pengharapan bagi kita. Jika Allah mau hadir di tempat yang hina seperti kandang, itu berarti tidak ada tempat atau situasi dalam hidup kita yang terlalu gelap atau tidak layak untuk dijamah oleh kasih-Nya. Melalui Natal, kita diajak untuk merefleksikan: Apakah aku sudah memberi ruang bagi Yesus di “penginapan” hatiku? Atau, seperti yang terjadi malam itu, aku masih menutup pintu bagi kehadiran-Nya?

Doa

Doa Allah yang Mahakasih, terima kasih karena Engkau memakai bintang untuk memimpin para majus kepada Kristus. Jadikan hidupku bintang yang bersinar terang untuk menjadi penunjuk jalan bagi mereka yang mencari-Mu di tengah gelapnya dunia ini. Ajari aku untuk setia memancarkan kasih dan kebenaran-Mu, terutama kepada mereka yang hidup dalam ketidakadilan dan penderitaan. Gunakan aku sebagai alat-Mu, sehingga melalui hidupku, mereka dapat menemukan terang keselamatan-Mu. Dalam nama Yesus Kristus, Sang Terang Dunia, aku berdoa. Amin.



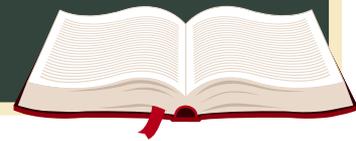


Renungan II BETLEHEM BERDUKA

Bacaan Alkitab

Ketika Herodes tahu bahwa ia telah diperdaya oleh orang-orang majus itu, ia sangat marah. lalu ia menyuruh membunuh semua anak di Betlehem dan seluruh wilayah sekitarnya, yaitu anak-anak yang berumur dua tahun ke bawah.....

(Matius 2:16-18, TB2)



Tangisan sering menjadi tanda yang ditunggu saat kelahiran seorang bayi. Ada sukacita keluarga saat menyambut anggota baru yang sedang menangis tersebut. Akan tetapi, suasana itu sungguh berbeda di Betlehem dan sekitarnya ketika Herodes memerintah. Tangisan banyak anak terhenti selamanya; kehidupan mereka berakhir begitu singkat. Yang tersisa hanyalah ratapan pilu keluarga dengan batin tersayat derita. Betlehem berduka akibat kekejaman manusia yang gila jabatan dan kuasa, sehingga tega mengakhiri kehidupan sesama yang rentan dan tak berdaya.

Allah berduka bersama Betlehem. Allah menangis dalam derai air mata umat-Nya. Allah terisak bersama ciptaan-Nya. Namun, Allah tidak mengalah pada kesewenangan manusia dan tidak membiarkan air mata mengalir selamanya. Pengharapan akan kehidupan tidak ikut mati di sana. Dia akan bertindak menghapus duka dan menumbuhkan kehidupan baru bagi semesta. Kini, masihkah kita tega membiarkan anak-anak kehilangan kesempatannya untuk menikmati kehidupan? Tetapkah kita membiarkan jabatan dan kuasa merenggut kasih dari dunia? Maukah kita, bersama Allah, bergerak membangun kehidupan, sampai Betlehem dan 'Betlehem' di sekitar kita kembali tersenyum gembira?

Doa

Ya Allah yang rahmani dan rahimi, aku berdoa bagi anak-anak yang menderita akibat kekerasan dan ketidakadilan. Mampukan hamba-Mu ini untuk peduli dan ikut memperjuangkan hak hidup mereka. Aku berdoa bagi semua orang yang sedang berduka. Mampukan hamba-Mu ini untuk sanggup membawa penghiburan dan damai-Mu bagi mereka. Amin.





Renungan III BETLEHEM MASA KINI

Bacaan Alkitab

Untuk melihat apa yang terjadi di sana
(Lukas 2:15b, TB2)



Maaf, tidak mungkin pergi ke Betlehem! Untuk kedua kalinya sejak 7 Oktober 2023 tidak mungkin. Setelah serangan teroris Hamas terhadap desa orang Yahudi di Israel, dan kekerasan dahsyat yang terjadi sejak itu, Betlehem di daerah Palestina menjadi kota hantu. Pariwisata tidak berani ke daerah rawan itu. Pernah orang Kristen merupakan 85% dari penduduk kota Betlehem. Sekarang tinggal sedikit lebih dari 10% (26.000 orang Islam, 3000 orang Kristen). Banyak orang yang hengkang dari tempat bersejarah ini, karena mereka merasa tidak ada masa depan di Betlehem. Untuk melihat apa yang terjadi di sana, mari renungkan gambar di bawah ini.

Len





Doa

Luar biasa besar risiko yang Engkau ambil, ya Tuhan, untuk mau datang di dunia ini yang begitu berbahaya bagi bayi dan anak. Di dalam setiap anak Engkau mempercayakan diri kepada kami. Kiranya Roh Kudus membuat kami berani menjadi pelindung anak-anak. Dalam nama Anak Betlehem. Amin.



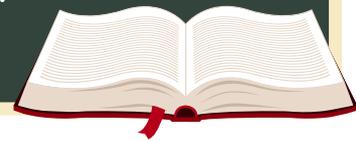
-Art Verburg-



Renungan IV CHRIST IN THE RUBBLE

Bacaan Alkitab

Firman itu telah menjadi manusia, dan tinggal di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh anugerah dan kebenaran.
(Yohanes 1:14, TB2)



(Sumber: <https://www.fosna.org/preach-palestine-blog/born-under-the-rubble>)

Christ in the Rubble merupakan dekorasi Natal di sisi altar Evangelical Lutheran Christmas Church di Betlehem yang menunjukkan sosok bayi Yesus, yang dibungkus dengan keffiyeh (hiasan kepala dari Palestina), terbaring di tumpukan puing-puing reruntuhan. Ilustrasi ini dengan jelas memperlihatkan realitas yang sekarang sedang terjadi di Betlehem akibat perang Palestina dan Israel yang belum kunjung berakhir: gedung-gedung diruntuhkan oleh serangan bom, jutaan



orang terluka, termasuk anak-anak, yang berteriak kesakitan tertimbun puing-puing sisa bangunan. Inilah suasana Natal yang sekarang sedang dirasakan oleh saudara-saudara kita di Betlehem, kota kelahiran Yesus.

Dahulu, kisah masa kecil Yesus juga dipenuhi teror akibat pembantaian anak-anak di Betlehem yang dilakukan oleh Raja Herodes. Namun, melalui dekorasi Christ in the Rubble, kita diajak untuk berimajinasi tentang “bagaimana jika Yesus lahir di Betlehem dengan kondisi perang saat ini?” Jika Yesus lahir di Betlehem sekarang, Maria akan berjuang melahirkan Bayi Yesus di sisa puing-puing bangunan dan bersembunyi dari ledakan senjata. Bayi Yesus akan mendengar dentuman bom yang tak habis-habis dijatuhkan, turut merasakan getaran bangunan yang akan runtuh, dan turut menangis ketakutan bersama anak-anak lainnya di tengah reruntuhan bangunan yang baru saja diledakkan.

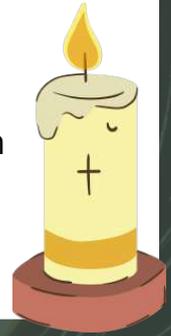
Bagi mereka yang tinggal dalam wilayah perang, perayaan Natal bukanlah momen untuk bersukacita. Mereka masih tinggal di tengah-tengah puing bangunan yang runtuh. Mereka masih berjuang untuk bertahan hidup di bayang-bayang kematian setiap hari. Mereka masih berduka melihat bagaimana kekasih hatinya tewas akibat perang. Bahkan, kesempatan untuk tidur dengan tenang pun bukanlah pilihan untuk mereka.

Oleh karena itu, berefleksi dari dekorasi Christ in the Rubble ini, marilah kita memaknai kelahiran Yesus sebagai wujud cinta kasih dan solidaritas dari Allah bagi mereka yang hidup di wilayah peperangan. Kelahiran Yesus menumbuhkan pengharapan bagi mereka yang hidup dalam ketakutan, bahwa Allah yang pernah menuntun Maria dan Yusuf hidup dalam pelarian akibat pembantaian dari Raja Herodes, juga adalah Allah yang akan menguatkan dan menghibur umat-Nya yang hidup dalam tekanan dan teror perang. Pada akhirnya, kita pun juga diajak untuk terus berpegang teguh pada Sang Firman yang telah menjadi manusia, dengan keyakinan bahwa Yesus, Anak Tunggal Allah, akan memberikan kedamaian dan pembebasan bagi mereka yang berseru kepada-Nya.



Doa

Ya Allah, Sang Juruselamat, lindungilah saudari dan saudaraku yang sedang ketakutan karena harus tinggal di wilayah perang. Kiranya Roh-Mu menguatkan mereka untuk terus bertahan hidup di tengah-tengah kesulitan yang dialami. Tumbuhkanlah belas kasih dalam hatiku untuk bersolidaritas dengan mereka yang sedang menderita dan kiranya kehadiranku dapat mencerminkan Damai Kristus di mana pun aku berada. Amin.



-Patricia Alva G. Medyarto-

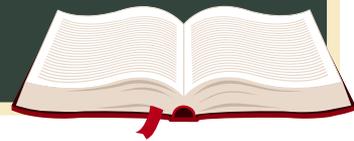


Renungan V MENJADI SAKSI DAMAI

Bacaan Alkitab

Marilah kita pergi ke Betlehem untuk melihat apa yang terjadi di sana,...

(Lukas 2:15b, TB2)



Banyak orang Kristen, termasuk dari Indonesia, pergi ke Betlehem untuk menyaksikan dan mengalami langsung tempat suci di mana Yesus dilahirkan. Namun, mungkin tidak banyak para “turis rohani” tersebut sempat berinteraksi dengan penduduk Betlehem, baik orang-orang Palestina (Muslim dan Kristen) dan orang-orang Yahudi, dan mendengarkan kisah hidup mereka. Kemungkinan, para turis rohani hanya dapat bertemu dengan staf tempat penginapan dan tempat makan, pemandu wisata, dan tentu saja para penjual oleh-oleh. Interaksi yang terbatas ini tidak memungkinkan untuk menyaksikan apa sebenarnya yang terjadi di Betlehem dan di situs-situs ziarah lainnya. Para turis rohani jarang diperkenalkan dengan keseharian orang-orang Palestina di wilayah Tepi Barat (West Bank), Yerusalem Timur, dan Gaza yang terkungkung oleh peraturan dan kebijakan pemerintah Israel. Misalnya, pemerintah Israel membangun tembok-tembok yang membentang sepanjang Tepi Barat yang menyebabkan orang-orang Palestina tidak bisa bergerak bebas di wilayah mereka sendiri atau ketika mereka akan memasuki wilayah kekuasaan Israel. Mereka harus melalui checkpoints (pos-pos pemeriksaan) yang merepotkan. Banyak waktu diperlukan untuk melalui checkpoints tersebut ketika orang-orang Palestina melakukan aktivitas setiap hari, termasuk anak-anak yang pergi ke dan pulang dari sekolah serta orang-orang dewasa yang bekerja. Belum-lagi, ketika ada yang sakit perlu pergi ke rumah sakit, pemeriksaan di pos-pos penjagaan militer Israel dapat menjadi hambatan besar hingga membahayakan nyawa. Singkat kata, damai sejahtera menjadi suatu yang asing bagi kebanyakan orang Palestina di Betlehem dan di wilayah-wilayah Tanah Suci lainnya. Masalah keseharian ini kemungkinan jarang diketahui oleh para turis rohani.



Pada tahun 2002, World Council of Churches (WCC – Dewan Gereja-Gereja Dunia) menciptakan Ecumenical Accompaniment Programme in Palestine and Israel (EAPPI – Program Pendampingan Ekumenis di Palestina dan Israel) dalam rangka merespons permintaan para pemimpin gereja-gereja setempat untuk adanya kehadiran internasional di wilayah penuh konflik itu. Dengan program EAPPI, dipastikan ada kehadiran berkelanjutan dari 25-30 orang yang disebut Pendamping Ekumenis (Ecumenical Accompaniers). Para pendamping ekumenis tersebut berasal dari gereja-gereja anggota WCC dari sekitar 21 negara dengan didukung oleh staf di Yerusalem, Kelompok Referensi Lokal yang mewakili komunitas dan gereja yang telah meminta dan mendapatkan manfaat dari program ini yang membantu memandu program, bersama dengan tim WCC di Jenewa dan koordinator nasional di negara-negara pengirim. Mereka bertugas di lapangan selama tiga bulan untuk mendampingi masyarakat dan komunitas setempat, menawarkan kehadiran yang melindungi, dan menjadi saksi atas perjuangan dan harapan penduduk sehari-hari. EAPPI menjalankan aktivitas pendampingan berdasarkan pedoman “ketidakberpihakan yang berprinsip.” Artinya, EAPPI tidak memihak golongan mana pun yang sedang berkonflik atau tidak mendiskriminasi siapa pun, tetapi tidak netral dalam memastikan hak asasi manusia diperoleh oleh setiap orang dan hukum kemanusiaan dipatuhi. Oleh karena itu, salah satu tugas utama para pendamping ekumenis adalah mendampingi anak-anak Palestina di pos-pos pemeriksaan sehingga mereka dapat pergi ke dan pulang dari sekolah dengan merasa aman dan tenteram, karena pendidikan dan mengalami damai sejahtera adalah hak setiap anak.

Turis rohani juga bisa menjadi seperti pendamping ekumenis, meskipun yang dapat dilakukan tidak sebanyak yang dikerjakan oleh mereka. Turis rohani mungkin hanya dapat mendengar kisah kehidupan sehari-hari penduduk Betlehem dan menjadi saksi bagaimana mereka berjuang dan berharap untuk kehidupan yang penuh keadilan dan kedamaian. Namun, pastikan kita dapat mendengar kisah tentang kehidupan sehari-hari orang-orang Palestina dan Israel yang tinggal di Betlehem, ketika kita berziarah ke Tanah Suci. Setelah pulang kembali ke tanah air, sebagai saksi, ceritakan kepada orang-orang terdekat bagaimana keadaan keseharian orang-orang Palestina dan Israel di Betlehem.



Jika yang disaksikan adalah ketidakadilan, maka ceritakan apa yang sebenarnya terjadi di kota itu, doakan para korban dan pemerintah setempat, serta upayakan untuk terlibat dalam menciptakan damai sejahtera yang berkeadilan di Betlehem dan di berbagai tempat lainnya. Ajakan para gembala untuk pergi ke Betlehem sebagaimana dikisahkan dalam Injil Lukas adalah juga ajakan bagi kita untuk menjadi saksi-saksi perjuangan dan harapan para penduduk Betlehem saat ini. Adakah syalom, damai sejahtera, yang berdasarkan keadilan dan kebenaran menurut Sang Mesias, sekarang ini terjadi di kota Daud itu?

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang Ecumenical Accompaniment Programme in Palestine and Israel, lihat situs web ini: <https://www.oikoumene.org/what-we-do/eappi>.

Doa

[Doa memohon damai ini berasal dari Palestina. Terjemahan bahasa Indonesia dapat dinyanyikan menurut lagu aslinya. Sumber: World Council of Churches. Untuk mengetahui lagu “Yarabba ssalami,” lihat rekaman World Day of Prayer berikut ini: <https://www.youtube.com/watch?v=00uat2LGGTM>.]

Yarabba ssalami

Bahasa Arab

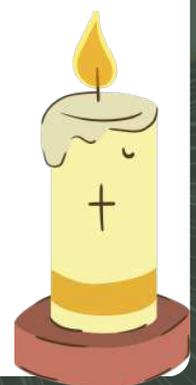
أَمْطِرْ عَلَيْنَا السَّلَامَ
إِمْلَأْ قُلُوبَنَا سَلَامًا

يَا رَبَّ السَّلَامِ
يَا رَبَّ السَّلَامِ

Bahasa Indonesia (terjemahan Ester P. Widiasih):

Ya Tuhan, curahkan kedamaian di bumi.

Ya Tuhan, alirkan ketenteraman di hati.





Palestine

$\text{♩} = 78$



Ya - ra - bba ssa - la - mi am - ter a - lay - na ssa - lam.
Send peace on our world, God, You, the cre - a - tor of peace.
Du Gott des Frie - dens, giess dei - nen Frie - den auf uns.
Toi Dieu de la paix en - voie ta paix sur nous tous.
Tú, oh Dios de la paz, dá - nos a - mor por tua paz.



Ya - ra - bba ssa - la - mi im la' qu - lu - ba - na ssa - lam.
Our hearts fill with peace, God. You are the source of heal - ing peace.
Du Gott des Frie - dens, fül - le mit Frie - den un - ser Herz.
Toi Dieu de la paix comb - le nos coeurs de ta paix.
Tú, oh Dios de la paz, en nues - tras vi - das siem - bra paz.

Traditional from Palestine. English: Terry MacArthur. German: Renate Schiller © Weltgebetstagskomitee, Stein, Germany. Spanish: Martin Junge. French: Marc Chambron. © LWF/WCC-COE, Route de Ferney 150, Post Box 2100, CH-1211 Geneva 2, Switzerland.

-Ester Pudjo Widiasih-
(pernah bekerja di World Council of Churches)



Renungan VI

IMANUEL, ALLAH YANG MENYERTAI

Bacaan Alkitab

Sebab itu, Tuhan sendirilah yang akan memberikan kepadamu suatu pertanda: Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, serta menamainya Dia Imanuel.

(Yesaya 7:14, TB.2)

Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel.” (Yang berarti: Allah beserta kita.)

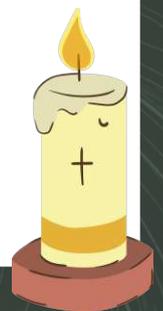
(Matius 1:23, TB2)



Matius 1:23 menghubungkan kelahiran Yesus dengan istilah “Immanuel” yang sebelumnya dinubuatkan oleh Yesaya. Immanuel yang berasal dari dua kata, yaitu immanu (immanu, beserta kita) dan El (El, Allah) ini, menjadi petunjuk bagi pengharapan akan penyertaan Allah. Matius 1:23 juga menuliskan nama Emmanouel yang artinya adalah “Allah beserta kita” sebagai nama yang diberikan kepada Yesus Kristus. Pengharapan yang melekat pada nama Immanuel ini ada dan nyata di dalam pemahaman bahwa Allah berjanji akan selalu menyertai umat-Nya. Kelahiran Yesus adalah bukti atas janji-Nya itu. Pemazmur mengatakan bahwa ketika Allah menyertai, maka manusia tidak perlu takut. Sebab, Allah yang menyertai itu adalah sumber kekuatan manusia (Mzm. 118:6, bnd. 2 Taw. 15:2). Maka, marilah kita mensyukuri dan menghargai penyertaan-Nya itu. Immanuel telah hadir di tengah kita, sudah saatnya kita menyambut Dia.

Doa

Terimakasih, ya Bapa, karena Engkau telah berkenan untuk menyertaiku, yang berdosa ini, lewat kehadiran Anak-Mu yang memberikan keselamatan dan kehidupan yang kekal, serta membebaskan semua ciptaan dari cengkeraman kuasa dosa. Aku juga bersyukur atas pertolongan Roh Kudus yang menguatkanku dan memberikan pengharapan. Aku memohon, tetaplah bersamaku, penuhilah hatiku dengan belas kasih, terangilah budiku dengan kebenaran-Mu, peganglah tanganku, dan tuntunlah kakiku dalam menjalani tahun baru ini. Dalam nama Yesus Kristus, Anak-Mu yang hidup dan memerintah bersama-Mu, dalam kesatuan Roh Kudus, Allah yang Esa, sekarang dan selamanya. Amin.



-Jan Christian Wismar Saragih, Ester P. Widiasih-



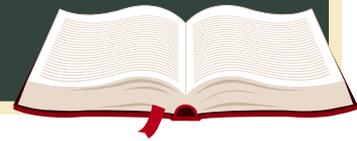
Renungan VII

AKULAH ROTI KEHIDUPAN

Bacaan Alkitab

Kata Yesus kepada mereka, "Akulah roti kehidupan. Siapa saja yang datang kepada-Ku, ia tidak akan pernah lapar lagi, dan siapa saja yang percaya kepada-Ku, ia tidak akan pernah haus lagi."

(Yohanes 6:35, TB2)



Betlehem, kota roti, adalah tempat lahir Sang Mesias. Menariknya, oleh Bunda Maria, Sang Mesias ditidurkan di sebuah palungan, karena tempat makanan hewan ternak itulah yang tersedia saat itu. Seakan-akan di mana Yesus ditidurkan memperlihatkan bahwa Ia adalah makanan, sumber kehidupan, bagi dunia. Setelah Sang Bayi Kudus dewasa, Ia terkenal sebagai pembuat mukjizat, khususnya memberi makan lima ribu orang dari hanya lima roti jelai dan dua ikan, dan bersedia makan bersama dengan orang-orang yang dianggap rendah oleh masyarakat. Yesus, Sang Kristus, pun mengatakan bahwa Dialah roti kehidupan yang telah turun dari surga untuk melakukan kehendak Bapa yang telah mengutus-Nya. Dan kehendak Bapa adalah "supaya setiap orang, yang melihat Anak dan percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal, dan supaya Aku [Yesus] membangkitkannya pada akhir zaman" (Yoh. 6:40). Sang Roti Kehidupan merupakan sumber hidup bagi dunia. Oleh sebab itu, Ia mengundang semua orang untuk makan daging-Nya dan minum darah-Nya untuk dapat hidup kekal dan bersejahtera. Undangan tersebut merupakan undangan untuk memiliki relasi mendalam dengan Sang Anak dan Sang Bapa dalam persekutuan Sang Roh Kudus, yang terwujudkan dalam sakramen perjamuan kudus yang masih dilakukan dengan setia oleh para pengikut Kristus hingga saat ini.

Benar, apa yang dikatakan oleh Tuhan Yesus mengenai makan daging dan minum darah-Nya berarti secara spiritual dan bukan literal. Namun, Tuhan Yesus juga mengajarkan bagaimana para murid-Nya juga harus memberi makan dan minum orang-orang yang lapar dan haus secara jasmani (bnd. Mat. 25:31-46). Setelah jiwa kita dikenyangkan dalam perjamuan kudus, yaitu melalui relasi mendalam dengan Allah, bukankah kita juga harus memastikan ada makanan dan minuman yang dapat disantap oleh mereka yang kelaparan dan kehausan di sekitar kita, juga di Betlehem saat ini?



Mari, kita cari tahu bagaimana kita dapat melakukannya, sehingga semua orang dapat mengalami hidup bersejahtera yang ditawarkan oleh Sang Roti Kehidupan.

Doa

[Doa ini dapat dinyanyikan menurut Kidung Keesaan 184 (atau Kidung Jemaat 297) “Kau, Yesus, Raja Mahakaya” yang diterjemahkan dan diterbitkan oleh Yamuger.]

- 1.Kau, Yesus, Raja Mahakaya,
Kau jadi miskin bagiku.
Takhta-Mulah palungan saja,
kandang rendah istana-Mu.
Kau, Yesus, Raja Mahakaya,
Kau jadi miskin bagiku.
- 2.Kau, Tuhan, Allah Mahamulia,
Kau jadi insan bagiku.
Yang Kautebus di dalam dunia
hidup kekal bersama-Mu.
Kau, Tuhan, Allah Mahamulia,
Kau jadi insan bagiku.
- 3.Kau, Surya Kasih Mahatinggi,
Kau, Jurus’lamat, kusembah.
Imanuel, hatiku ini
buatlah suci berserah.
Kau, Surya Kasih Mahatinggi,
Kau, Jurus’lamat, kusembah.

(Syair: Thou Who Wast Rich beyond All Splendour, Frank Houghton (1894 – 1972), terjemahan: Yamuger, 1981, (c) Frank Houghton. Lagu: Prancis.)



-Ester P. Widiasih-



Renungan VIII

ZIARAH BERJUMPA DENGAN TUHAN

Bacaan Alkitab

Ketika mereka melihat bintang itu, mereka sangat bersukacita.
(Matius 2:10, TB2)



Perjalanan para Majus mengajarkan kita bahwa hidup adalah sebuah ziarah untuk menemukan dan berjumpa dengan Tuhan. Walau mungkin jalan yang kita lalui kadangkala kelam dan penuh tantangan, lihatlah bahwa selalu ada sinar cinta kasih-Nya, yang memandu dan menerangi setiap langkah. Seperti bintang yang memandu para Majus, Tuhan senantiasa hadir, Ia tak sekalipun membiarkan kita sendirian. Maka, hayatilah bahwa setiap langkah kita adalah kesempatan untuk lebih mengenal dan mendekat kepada-Nya, merasakan kehadiran-Nya yang membawa damai dan sukacita. Ziarah ini juga bukan hanya soal langkah kaki, tetapi perjalanan hati untuk terus mendekat kepada terang kasih-Nya.

Doa

Tuhan yang penuh kasih, aku bersyukur untuk setiap langkah yang Engkau tuntun dalam hidupku. Bimbing aku agar selalu menemukan cahaya-Mu dalam setiap perjalanan, dan berikan aku hati yang siap menyambut pertemuan dengan-Mu. Kiranya aku dapat membawa damai dan cinta kasih-Mu dalam hidupku. Amin.



-David Sihite-



PENUTUP

Karya Natal Dimulai

Dalam Masa Raya Natal kali ini, kita diajak untuk pergi ke Betlehem dan merenungkan apa yang terjadi di kota Daud, mulai dari penuturan Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, hingga Betlehem saat ini dan “Betlehem” simbolis yang adalah beberapa tempat di Indonesia. Kita menutup seri Renungan Masa Raya Natal “Marilah Sekarang Kita Pergi ke Betlehem” dengan sebuah puisi doa, “The Work of Christmas Begins,” yang ditulis oleh Michael Dougherty, yang didasarkan pada puisi “When the Song of the Angels is Stilled” karya Howard Thurman.

Karya Natal Dimulai

Ketika nyanyian Natal telah berhenti,
ketika pohon yang di bagian atasnya dihiasi bintang telah diturunkan,
ketika keluarga dan teman-teman telah pulang,
ketika kita kembali ke jadwal kita,
karya Natal dimulai:

Untuk menyambut para pengungsi,
Untuk memulihkan planet yang rusak,
Untuk memberi makan mereka yang lapar,
Untuk membangun jembatan kepercayaan, bukan tembok ketakutan,
Untuk berbagi karunia kita,
Untuk menegakkan keadilan dan kedamaian bagi semua orang,
Untuk membawa terang Kristus ke dunia.

Marilah sekarang kita pergi ke tempat-tempat di mana karya Natal tersebut diperlukan. Kita mengikuti pimpinan Roh Kudus untuk menjadi rekan sekerja Allah dalam mewujudkan misi Allah di dunia.